

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terkait penerapan sistem *Activity Based Costing* terhadap penentuan tarif akomodasi rawat inap yang didasarkan pada biaya operasional layanan rawat inap interna pada RSD Balung pada tahun 2020, kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan tersebut sebagai berikut.

Sistem *Activity Based Costing* merupakan sistem akuntansi berbasis aktivitas yang diperhitungkan dalam rangka menghasilkan suatu produk. Dalam hal ini, aktivitas menjadi dasar titik akumulasi biaya. Prosedur dalam penerapan sistem *Activity Based Costing* meliputi klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang sejenis, pengelompokan biaya berdasarkan *cost pool* dan *cost driver*, penentuan tarif per *unit cost-driver*, dan penentuan biaya per unit dari total biaya produksi.

Dalam perhitungan tarif akomodasi rawat inap interna pada RSD Balung dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*, masing-masing biaya operasional dikelompokkan ke berbagai aktivitas. *Activity Based Costing* mengklasifikasi biaya aktivitas berupa biaya operasional rawat inap interna RSD Balung ke dalam tiga tingkatan biaya yaitu *unit-level activities*, *batch-level*

activities, dan *facilities-sustaining activities*. Pengelompokan biaya berdasarkan tingkatan aktivitas tersebut kemudian diidentifikasi berdasarkan kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*). Pada layanan rawat inap interna RSD Balung, kelompok biaya mencakup biaya jasa perawat dan dokter, biaya listrik, biaya administrasi, biaya *cleaning service*, biaya bahan habis pakai, biaya peralatan kebersihan dan alat pembersih, biaya penyusutan gedung, dan biaya penyusutan peralatan dan mesin. Sedangkan pemicu biaya terdiri dari jumlah hari rawat inap, KWH listrik, jumlah pasien, dan luas lantai ruangan.

Sebelum pembebanan biaya *overhead*, tarif per *unit cost driver* diperhitungkan berdasarkan pembagian antara biaya aktivitas dan pemicu biaya (*cost driver*). Selanjutnya biaya *overhead* dibebankan dengan mengalikan hasil perhitungan tarif per *unit cost driver* dengan *cost driver*. Pada tahap akhir, total biaya *overhead* yang dibebankan dibagi dengan sejumlah hari rawat inap interna berdasarkan masing-masing kelas perawatan untuk menentukan besaran tarif akomodasi rawat inap per kelas perawatan.

Berdasarkan hasil perhitungan tarif akomodasi rawat inap dengan sistem *Activity Based Costing*, tarif yang dihasilkan bernilai lebih rendah untuk seluruh kelas perawatan kecuali kelas II dengan hasil yang lebih tinggi dibandingkan besaran tarif yang berlaku. Hal ini terjadi karena adanya pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk yang dirinci berdasarkan setiap level aktivitas sehingga biaya aktivitas dapat dialokasikan dengan lebih terperinci terhadap masing-masing unit kelas perawatan berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas untuk menghasilkan tarif secara umum.

Pada perhitungan tarif akomodasi rawat inap kelas II, biaya *overhead* yang dihasilkan cukup banyak karena terdapat penambahan fasilitas berupa AC yang berpengaruh terhadap pembebanan biaya *overhead*. Di lain sisi, pemicu biaya atau *cost driver* sebagai pembagi total biaya *overhead* tergolong sedikit sehingga menghasilkan jumlah tarif yang relatif lebih tinggi. Sementara itu, pembebanan biaya *overhead* yang tergolong besar pada ruang rawat inap kelas III pada akhirnya menghasilkan tarif terendah karena memiliki pemicu biaya yang banyak sehingga membagi akumulasi biaya *overhead* ke sejumlah pemicu biaya. Pada kelas Isolasi, tarif yang dihasilkan lebih tinggi daripada kelas III meskipun memiliki komponen aktivitas yang sama dan bahkan memiliki pemicu biaya berupa luas lantai ruangan tersempit di antara luas lantai ruangan lainnya. Hal ini disebabkan karena layanan rawat inap isolasi memiliki jumlah pemicu biaya yang sedikit sehingga menghasilkan tarif akomodasi yang cenderung lebih tinggi.